

## KONSEP TOLERANSI DALAM DAKWAH M. NATSIR DAN IMPLEMENTASINYA DI INDONESIA

<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v7i2.270>

Submitted: 27-11-2024 Reviewed: 05-12-2024 Published: 25-12-2024

**Lukman**

lukman@stidnatsir.ac.id  
STID Muhammad Natsir

**Daud Rasyid**

daud.rasyid@staff.uinjkt.ac.id  
Universitas Islam As Syafi'iyah

**Siti Nuri Nurhaidah**

sitinurinurhaidah.fai@uia.ac.id  
Universitas Islam As Syafi'iyah

### **ABSTRACT**

*The da'wah movement in Indonesia is still often colored by intolerance practices. Therefore, it is important to provide a comprehensive understanding to da'wah spreaders about the values of tolerance, and respect differences so as not to cause uproar in the midst of society. So in this study, we will try to examine in depth the concept of tolerance in M. Natsir's da'wah. This study uses a qualitative research method with a library research approach and a historical approach. The results of this study show that the concept of tolerance in M. Natsir's da'wah is implemented in three da'wah targets, namely da'wah to fellow Muslims, da'wah to Christians and da'wah in the field of politics and government. The implementation of the concept of tolerance in M. Natsir's da'wah to fellow Muslims consists of: Finding common ground as the starting point of da'wah, not highlighting the issue of khilafiyah and avoiding confrontation, and building closeness with mad'u. The implementation of the concept of tolerance in M. Natsir's da'wah to Christians consists of: Scientific refutation of Christian teachings and propogands, socializing Islam that is rahmatan lil'alamîn, Finding common grounds, and proposing a mode of vivendi. The implementation of the concept of tolerance in M. Natsir's da'wah in the field of politics and government consists of: Tolerance of Pancasila, tolerance of Islam as the basis of the state, integral motion as one of the proofs of Natsir's tolerance and Natsir's tolerance to his political opponents.*

**Keywords :** Tolerance, Harmony, M. Natsir, Da'wah.

### **ABSTRAK**

Gerakan dakwah di Indonesia masih sering diwarnai dengan praktik-praktik intoleransi. Oleh karena itu penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para penyebar dakwah tentang nilai-nilai toleransi, dan menghargai perbedaan sehingga tidak menimbulkan kegaduhan ditengah-tengah masyarakat. Maka dalam penelitian ini akan berusaha mengkaji secara mendalam konsep toleransi dalam dakwah M. Natsir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka (library research) dan pendekatan historis. Hasil penelitian ini menunjukkan



Jurnal Da'wah : Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

17 | Dakwah | Vol 7 | No. 2 | 2024

bahwa konsep toleransi dalam dakwah M. Natsir terimplementasikan pada tiga sasaran dakwah, yaitu dakwah kepada sesama Muslim, terdiri dari: Mencari titik persamaan sebaga titik tolak dakwah, tidak menonjolkan masalah khilafiyah dan menghindari konfrontasi, dan membangun kedekatan dengan mad'u. Dakwah kepada umat Kristen terdiri dari: Bantahan ilmiah terhadap ajaran dan propoganda Kristen, mensosialisasikan Islam yang rahmatan lil 'alamīn, Mencari titik persamaan, dan mengusulkan modus vivendi. Dan dakwah M. Natsir dalam dunia politik dan pemerintahan terdiri dari: Toleransi terhadap pancasila, toleransi tentang Islam sebagai dasar negara, mosi integral sebagai salah satu bukti toleransi Natsir dan toleransi Natsir kepada lawan-lawan politiknya.

**Kata kunci** : toleransi, kerukunan, M. Natsir, dakwah

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara majemuk yang dihuni oleh masyarakat berasal dari beragam suku, budaya, bahasa dan agama, terbentang dari Sabang sampai Merauke, disadari betul oleh para pendiri negeri ini. Karena itu, untuk mengikat keberagaman tadi, maka para pendiri negeri ini sepakat menjadikan *Bhineka Tunggal Ika* yang memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu jua sebagai semboyan resmi negara. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen, karena itu mutlak diperlukan munculnya toleransi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Toleransi dalam arti sikap yang memperlihatkan kesediaan yang tulus untuk mengangkat, memikul, dan menopang bersama perbedaan yang ada.<sup>1</sup>

Salah satu keberagaman yang terdapat di Indonesia, adalah keberagaman agama yang dianut oleh bangsa Indonesia. Ada enam agama yang diakui pemerintah, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Pengakuan atas keberagaman agama tersebut terdapat dalam pasal 29 ayat (2) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Sejarah perjalanan hubungan antar ummat beragama di Indonesia, telah banyak diwarnai berbagai konflik, khususnya antar Islam dan Kristen. Hal ini dimulai sejak maraknya kristenisasi di kalangan kaum Muslimin pasca kemerdekaan, yang kemudian menimbulkan ekses-ekses. Seperti penentangan-penentangan dari masyarakat Meulaboh (Aceh Barat) sehubungan dibangunnya sebuah gereja di wilayah tersebut pada awal tahun 1967 timbul, dan pada tanggal 1 Oktober 1967 pemuda-pemuda Islam di Makassar (Sulawesi Selatan) merusak

---

<sup>1</sup> Paristiyanti Nurwardani, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ristek DIKTI, 2016). h. 41.

perabot berbagai gereja.<sup>2</sup> Kemudian pada 16 Desember 1999 terjadi penyerangan dan pembakaran Yayasan Doulos Cipayung Jakarta Timur, peristiwa Ambon tahun 1999.<sup>3</sup> Konflik berkepanjangan pembangunan GKI Yasmin Bogor,<sup>4</sup> dan masih banyak lagi problem-problem kerukunan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Munculnya berbagai peristiwa intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama di berbagai daerah ini tentu saja sudah sangat mengkhawatirkan sebagaimana yang dilaporkan berbagai kajian dan survei terkait tema toleransi dan kebebasan beragama di Indonesia sejak 2007. Kajian terhadap hasil penelitian dan survei tentang toleransi tahun 2008-2018 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan intoleransi dan pelanggaran terhadap kebebasan beragama di Indonesia.<sup>5</sup> Adapun hasil Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI menyebutkan toleransi di Indonesia masih perlu dipupuk. Hasil survei yang dilakukan mencatat 38% masyarakat Indonesia keberatan jika penganut agama lain membangun rumah ibadah di daerah sekitarnya dan 37% keberatan pada bupati/walikota yang berasal dari agama lain. Ini merupakan dua hak dasar warga negara yang menjadi masalah paling serius.<sup>6</sup>

Selain konflik antar-umat beragama, umat Islam Indonesia juga menghadapi problem toleransi intra-umat beragama. Dalam konteks sosiologis Indonesia saat ini, subur dan berkembangnya aliran serta gerakan keagamaan bermasalah yang dianggap menyimpang dan sesat, merupakan persoalan serius, karena dampaknya juga berisiko. Pimpinan dan anggotanya diadili serta dipenjarakan, pengikut atau umatnya diancam, akses ekonomi dan sosial mereka ditutup. Juga terjadi perusakan dan pemusnahan atau tindakan destruktif terhadap siapa saja yang dianggap berbeda dan mengganggu warga.<sup>7</sup>

Melihat fenomena ini, pemerintah kemudian melaksanakan usaha-usaha untuk mewujudkan toleransi antar-umat beragama. Banyak cara yang diambil

---

<sup>2</sup> Amos Sukamto, 'Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik', *Indonesian Journal of Theology*, 1.1 (2013), 25–47 <<https://doi.org/10.46567/ijt.v1i1.90>>. h. 37.

<sup>3</sup> Lukman, 'Memaknai Toleransi Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama (Tela'ah Pemikiran A. Mukti Ali)', *Jurnal Dakwah Risaalah Merintis Da'wah Melanjutkan*, 3.1 (2020), 1–12 <<http://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/61>>. h. 2.

<sup>4</sup> Alvina Kusuma, Agus Adriyanto, and Syamsunasir Syamsunasir, 'Jalan Damai Pemerintah Kota Bogor Dalam Eskalasi Konflik 15 Tahun Rumah Ibadah GKI Yasmin', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22.3 (2022), 1480 <<https://doi.org/10.33087/juibj.v22i3.2357>>. h. 1483.

<sup>5</sup> M Azhari, M., Gazali, 'Peta Kuasa Intoleransi Dan Radikalisme Di Indonesia Laporan Studi Literatur 2008-2018', *Inklusif*, 1 (2019), 1–103. h. 84.

<sup>6</sup> Haris Burhani and others, *Police Paper Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan Dan Solusi* (Jakarta, 2020). h. 4.

<sup>7</sup> Ahmad Syafi'i Mufid and others, *Pedoman Penanganan Aliran Dan Gerakan Keagamaan Bermasalah Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017). h. 3.

pemerintah untuk menumbuhkan sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat. Misalnya dengan membuat peraturan yang mengatur hubungan antar-umat beragama. Salah satu contohnya adalah keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Agama No. 70 tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama. Keputusan ini menyebutkan regulasi bersama bagi penyiaran dan pengembangan agama di Indonesia, demi terciptanya kerukunan hidup dan tumbuhnya toleransi antar sesama umat beragama, persatuan dan kesatuan bangsa, stabilitas dan ketahanan nasional.<sup>8</sup>

Mengacu kepada penjelasan di atas, maka diperlukan penelitian terhadap pemikiran tokoh-tokoh dakwah di Indonesia tentang makna toleransi dan bagaimana aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Agar toleransi yang dikampanyekan, didakwahkan, diseminarkan dan diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, adalah toleransi dengan makna yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka penelitian ini mencoba untuk mengkaji salah seorang tokoh Islam Indonesia yang dikenal sangat toleran dalam dakwahnya, yaitu DR. Mohammad Natsir. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan pedoman para da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya sehingga tidak menimbulkan kegaduhan ditengah-tengah masyarakat.

## HASIL DAN DISKUSI

### A. Pandangan M. Natsir Tentang Toleransi

Mohammad Natsir adalah seorang da'i, pemikir dan praktisi dakwah yang banyak menjelaskan tentang konsep toleransi dalam ceramah dan tulisan-tulisannya. Setidaknya ada beberapa ceramah dan buku yang ditulisnya khusus tentang toleransi dan hubungan antar-umat beragama. Diantaranya adalah buku *Islam dan Kristen di Indonesia* dan buku *Modus Vivendi Antar Umat Beragama*<sup>9</sup>. Selain itu beliau juga pernah menyampaikan khutbah Idul Fitri tahun 1387 H yang bertepatan dengan 1 Januari 1968 M dengan judul *Keragaman Hidup Antar Agama*.<sup>10</sup> Melalui ceramah dan tulisan-tulisan inilah, Natsir menyerukan dan menjelaskan tentang toleransi kepada banyak pihak, seperti kepada para politisi yang memiliki kekuasaan dan Lembaga politik, para ekonom, pengusaha, dan para

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1983). h. 6 dan 27.

<sup>9</sup> Buku ini merupakan seruan dan usaha-usaha M. Natsir mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia dalam musyawarah antar agama di Jakarta pada 30 November 1967. M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antar Ummat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2005).

<sup>10</sup> Khutbah Natsir ini berisi dasar-dasar dalam menegakkan toleransi dan keragaman hidup beragama berdasarkan ajaran Islam yang merupakan sambautan atas seruan Paus Paulus IV dari Vatikan yang menyerukan untuk sama-sama memelihara keragaman hidup anatar agama. M. Natsir, *Keragaman Hidup Antar Agama* (Jakarta: Hudaya, 1968).

konsumennya, para pendidik, peserta didik, dan kelompok intelektual lainnya, para penguasa sebagai pelaksana roda pemerintahan, para kaum sekuler dan para alim ulama dan tokoh-tokoh agama lain, termasuk di dalamnya masyarakat sebagai pengikut/penganut agama masing-masing.<sup>11</sup>

Konsepsi Natsir tentang Toleransi disampaikan dalam salah satu pidatonya dihadapan 15.000 rakyat yang menghadiri rapat umum di Tanjung Karang, yang kemudian dimuat dalam *Harian Abadi*, 3 Agustus 1952.

“Agama Islam memberantas intoleransi agama serta menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar-dasar bagi keragaman hidup antar agama. Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup, yang dipertahankan oleh tiap-tiap muslimin dan muslimat. Islam melindungi menyembah Tuhan menurut agama masing-masing, baik di Masjid maupun gereja”. Demikian pidato M. Natsir. Beliau menambahkan “Kami umat Islam berseru kepada seluruh teman sebangsa yang beragama lain bahwa Negara ini adalah Negara kita bersama, yang kita tegakkan untuk kita bersama, atas dasar toleransi dan tenggang rasa, bukan untuk golongan khusus. Kami berseru sebagaimana seruan Muhammad kepada sesama warga Negara yang berlainan agama, kami diperintahkan supaya menegakkan keadilan dan keragaman diantara saudara”.<sup>12</sup>

Dari pidato Natsir ini, sangat jelas terlihat bagaimana pemahaman beliau tentang toleransi, yaitu *tasamuh* dalam Islam. Bagi Natsir dasar toleransi adalah al-Qur’ān dan Sunnah Nabi Muhammad serta pengamalan para sahabat dalam melaksanakan ajaran Islam dalam peri kehidupan sesama muslim maupun antar agama. Toleransi yang diajarkan Islam bukanlah suatu toleransi yang bersifat pasif tapi aktif. Ia aktif berbuat baik dan berlaku adil terhadap semua umat manusia tanpa diskriminasi agama dan kepercayaan. Aktif dan bersedia senantiasa mencari titik persamaan diantara bermacam-macam perbedaan. Menurut Natsir, yang menimbulkan batas pemisah dan kerenggangan dalam pergaulan hidup bermasyarakat dan bernegara dan antar negara bukanlah perbedaan keyakinan agama, tapi batas pemisah itu adalah sikap permusuhan terhadap Islam dan umat Islam itu sendiri.<sup>13</sup>

Islam dengan tegas mengakui kebebasan berfikir dan berkeyakinan. Islam tidak mengizinkan pemaksaan agama dan kepercayaan, bahkan sekalipun Islam mayoritas disuatu wilayah, mereka dilarang memaksakan agama kepada minoritas, itu adalah kode etik dalam Islam.<sup>14</sup> Jika Kristen merasa memiliki kewajiban misi, maka dalam Islam pun ada kewajiban dakwah, tetapi dakwah dalam Islam

---

<sup>11</sup> Thohir Luth, *M. Natsir Da'wah Dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999). h. 127-128

<sup>12</sup> M. Natsir, *Islam Dan Kristen Di Indonesia* (Bandung: Bulan Sabit, 1969). h. 181

<sup>13</sup> M. Natsir, *Keragaman Hidup Antar Agama*. h. 18.

<sup>14</sup> M. Natsir, *Dari Masa Ke Masa 3*, ed. by Ghazali Ismail (Jakarta: Yayasan Fajar Shadiq, 1975). h. 25.

mempunyai kode etik. Ketika menghadapi Ahli Kitab, maka Islam mengatakan:<sup>15</sup>

*"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (Q.S. Ali Imran: 64)*

M. Natsir menegaskan bahwa hendaklah saudara-saudara kita sebangsa yang beragama Kristen menyaksikan dan menyadari benar-benar bahwa kami adalah umat Muslim, bukanlah golongan heiden atau animis. "Kami adalah orang yang sudah memeluk agama, Agama Islam. kami adalah orang-orang yang sudah memiliki "shibghah", mempunyai identitas sendiri. oleh karena itu jangalah identitas kami ini saudara-saudara langar. Jangan saudara-saudara jadikan sebagai sasaran kegiatan kristenisasi".<sup>16</sup>

Kewajiban dakwah dalam Islam adalah menegakkan argumentasi, hujjah yang kuat tentang kebenaran namun jika tetap ditolak, tidak dipaksakan, karena Islam memiliki tuntunan untuk mengatakan apa yang termaktub dalam surat al-Kāfirūn ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*

Dan juga dalam surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

*"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)"*

Bukan hanya tidak memaksakan agama tapi juga umat Islam diperintahkan untuk berlaku adil kepada Ahlul Kitab meski mereka menolak Islam.

وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ

*"Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu."* (Q.S Asy-Syura:15)

Ayat-ayat al-Qur'ān ini jelas menyatakan prinsip kebebasan berkeyakinan, dan bahwa Islam sangat jauh dari memaksakan keimanannya kepada manusia dengan kekerasan atau pertumpahan darah. Tidak merampas kebebasan siapapun dan tidak melarang siapapun untuk berkata atau berbuat. Yang ada hanyalah menentang kepalsuan dalam bentuk apa pun, mengungkap kesalahannya, menunjukkan kepalsuannya, dan menyerukan kebenaran, menghilangkan keraguan yang melingkupinya. Kemudian memberikan kebebasan kepada

---

<sup>15</sup> M. Natsir, *Isyhadu Bianna Mislimun* (Bukit Tinggi: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Sumatera Barat, 1968). h. 20.

<sup>16</sup> M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antar Ummat Beragama Di Indonesia*. h. 16.

manusia untuk menerimanya atau berpaling darinya sambil memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman.<sup>17</sup>

Jadi prinsip utama toleransi dalam Islam adalah tidak memaksakan agama, bukan menerima kebenaran agama lain, Natsir mengingatkan bahwa toleransi antar-umat beragama jangan diartikan “*Yang penting rukun, jangan cekcok. Dan untuk itu mengalah sedikit dalam persoalan agama*”. kebebasan beragama sebagaimana dijamin UUD 45, adalah kebebasan setiap pemeluk agama untuk dapat mengamalkan ajaran agamanya tanpa diganggu oleh usaha-usaha “kampanye” agama lain.<sup>18</sup> Meng-kristen-kan orang Islam tidaklah sesuai prinsip Pancasila, sebaliknya platform Pancasila menghendaki adanya saling menghargai diantara golongan dan agama-agama itu.<sup>19</sup> Maka M. Natsir memberikan definisi:

“Toleransi yang diajarkan oleh Islam itu, dalam kehidupan antar agama bukanlah suatu toleransi yang bersifat pasif. Ia itu aktif! Aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Aktif dan bersedia senantiasa untuk mencari titik persamaan antara bermacam-macam perbedaan. Bukan itu saja! Kemerdekaan beragama bagi seorang muslim adalah suatu nilai hidup yang lebih tinggi dari pada nilai jiwanya sendiri. Apabila kemerdekaan agama terancam dan tertindas, walau kemerdekaan agama bagi bukan orang yang beragama Islam, maka seorang muslim diwajibkan untuk melindungi kemerdekaan ahli agama tersebut agar manusia umumnya merdeka untuk menyembah Tuhan menurut agamanya masing-masing, dan dimana perlu dengan mempertahankan jiwanya.”<sup>20</sup>

M. Natsir pun berusaha menerapkan prinsip-prinsip toleransi ini dalam kegiatan dakwahnya di Indonesia. Beliau mengesakan: “Menurut pengertian kami tentang toleransi dan cinta kasih, kami diharuskan berikhtiar agar mereka yang berbeda pendapat dengan kami tidak merasa tersinggung oleh ucapan-ucapan kami.”<sup>21</sup>

## **B. Implementasi Konsep Toleransi dalam Dakwah M. Natsir di Indonesia**

Toleransi dalam dakwah harus menjadi perhatian serius para da’i dalam melaksanakan dakwahnya. Dakwah sendiri adalah “panggilan” atau “seruan” yang bukan sembarang “panggilan” atau “seruan”. Ia adalah panggilan Illahi dan Rasul, yang mengajak manusia memiliki nilai-nilai yang suci dan agung.<sup>22</sup> Berbagai

---

<sup>17</sup> Abdul Adzīm Ibrāhīm Muhammad al-Math’anī, *Samāhatu Al-Islam Fī Al-Dakwah Ilallahi Wa Al-‘Alaqāti Al-Insānyah Minbājan Wa Siratun* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1993). h. 15.

<sup>18</sup> M. Natsir, *Pesan Perjuangan Seorang Bapak: Percakapan Antar Generasi*, ed. by A. Watik Pratiknya (Jakarta: Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, 2019). h.94.

<sup>19</sup> M. Natsir, *Islam Dan Kristen Di Indonesia*. h. 188.

<sup>20</sup> M. Natsir, *Capita Selecta 2* (Jakarta: Abadi, 2008). h. 315.

<sup>21</sup> M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, ed. by Endang Saifuddin Anshari (Jakarta: PT Girimukti Pasaka, 19888). h. 31.

<sup>22</sup> Daud Rasyid, ‘Al-Mawdudi, Da’I Dan Pemikir Muslim Kontemporer’, *Al-Risalah*, 11.1 (2020), 44–61 <<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.657>>. h.49.

tindakan kekerasan, intimidasi dan intoleransi mewarnai gerakan dakwah di Indonesia salah satu penyebabnya adalah kurangnya nilai-nilai toleransi dalam dakwah yang dilakukan oleh para juru dakwah tersebut. Oleh karena itu lembaga-lembaga dakwah maupun para da'i perlu kembali mengevaluasi gerakan dakwah yang telah dilakukan.

Maka dalam pembahasan ini, akan diuraikan implementasi konsep toleransi dalam dakwah M. Natsir pada tiga bidang, yaitu konsep toleransi dalam dakwah M. Natsir kepada internal kaum Muslimin, konsep toleransi dalam dakwah M. Natsir kepada umat Nashrani dan konsep toleransi dalam dakwah M. Natsir dalam dunia politik dan pemerintahan.

## **1. Konsep Toleransi dalam Dakwah M. Natsir Kepada Sesama Muslim**

Pelaksanaan dakwah M. Natsir kepada kaum Muslimin dapat ditelusuri sejak beliau masih duduk di bangku sekolah AMS. Pada usia yang masih sangat mudah, Natsir telah dapat merasakan dampak negatif yang diakibatkan oleh penjajah kepada masyarakat Indonesia, Natsir sangat prihatin dengan kondisi remaja Muslim yang jauh dari agamanya, Natsir menceritakan bahwa ia tidak dapat membiarkan saja teman-teman seusia dengannya, para siswa sekolah, pemuda-pemuda Islam, yang pergaulannya sehari-hari tidak sesuai lagi dengan ajaran Islam. Natsir sangat berhasrat untuk “memanggil mereka kembali” menghormati agamanya, dan beransur-ansur mengikuti aturan-aturan agama, baik dalam pergaulan sehari-hari ataupun berkenaan ibadahnya, shalat, puasa dan lain-lain.<sup>23</sup>

Berikut penulis menguraikan dan menganalisis lebih lanjut terkait toleransi dalam dakwah M. Natsir dikalangan internal kaum Muslimin, sebagai berikut:

### **a. Mencari Titik Persamaan**

Pada umumnya manusia sulit menerima suatu pemikiran yang asing baginya. Manusia lebih mudah menerima, minimal memberikan perhatian kepada suatu yang terkait langsung dengan kepentingan mereka sendiri (*apersepsi*).<sup>24</sup> Oleh karena itu, Natsir sangat menekankan agar da'i dalam melakukan dakwah berangkat dari titik persamaan. Hal ini juga yang dipesankan Natsir kepada Mu'ammal Hamidy,<sup>25</sup> saat beliau mengunjungi M. Natsir di dalam tahanan, Natsir

---

<sup>23</sup> Siti Muchliesah, *Aba, M. Natsir Sebagai Cahaya Keluarga* (Jakarta: Sinar Media Abadi, 2019). h. 150.

<sup>24</sup> M. Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2017). h. 195.

<sup>25</sup> Mu'ammal Hamidy adalah Mudir Ma'had Aly Lil Fiqh wad Da'wah Bangil. Pada tahun 1964, bersama Ustadz Abdul Qadir Hasan mengunjungi Pak Natsir ditahan Batu Jawa Timur. Lihat Mu'ammal Hamidy, 'Pak Natsir Di Mata Saya', in *Pak Natsir 80 Tahun, Pandangan Dan*

menasehatkan bahwa dakwah haruslah dimulai dengan *kalimatun sawa*, karena pada hakekatnya seluruh ajaran, aliran dan isme di dunia ini pasti ada titik kesamaannya. Dan titik kesamaan itu banyak dijumpai dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Titik persamaan sebagai titik bertolak untuk maju secara sistematis menyampaikan dakwah adalah salah satu metode dakwah yang efektif menurut Natsir. Maka banyak kita jumpai dalam pelaksanaan dakwah Natsir menerapkan metode ini, salah satunya adalah seruan beliau kepada kaum muslimin untuk bersatu. Natsir memulai seruannya dengan mengangkat persoalan yang dirasakan bersama kaum Muslimin, yaitu terjadinya perpecahan (*tafarruq*) dan kebutuhan umat untuk bersatu. Natsir mengatakan:

“Umum merasa, bahwa Ummat Islam tua muda sekarang tidak ada persatuannya, dengan kata lain, bisa disebutkan “pecah-belah”. Dan umum merasakan keperluan Ummat Islam harus "bersatu", dalam menghadapi persoalan-persoalan, baik persoalan-persoalan duniawi maupun ukhrawi, sekurang-kurangnya dalam persoalan duniawi ini”<sup>26</sup>

Pernyataan ini merupakan titik tolak Natsir dalam menyampaikan hal-hal terkait persatuan umat Islam; yaitu penyebab terjadinya perpecahan ditengah-tengah kaum Muslimin yang harus dihindari dan sekaligus bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan agar umat Islam dapat bersatu. Pembukaan dari tulisan Natsir ini adalah pernyataan *apersepsi*<sup>27</sup> yang hidup dalam alam pikiran kaum Muslimin Indonesia, sehingga mereka dapat menerima ide-ide Natsir dalam mempersatukan umat, meskipun berbeda mazhab, organisasi dengan Natsir.

Penerimaan masyarakat terhadap dakwah seorang da'i yang berbeda golongan, mazhab dan organisasi, yang tidak menimbulkan perselisihan dan antipati dari masyarakat, merupakan penerapan nilai-nilai toleransi dalam dakwah.

#### b. Tidak Menonjolkan hal-hal yang kontroversial (*Khilaftiyah*)

Salah satu kebijakan dan usaha Natsir dalam melicinkan jalan dakwahnya adalah menghindari dan atau mengurangi pertikaian paham antara pendukung da'wah, hal-hal yang bersifat kontroversial (saling bertentangan) atau masalah-masalah *khilaftiyah*. Natsir menjauhi pembicaraan soal furu dan menyerahkan perkara-perkara *furu'iyah* kepada masing-masing pihak. Itulah yang tampak pada

---

*Penilaian Generasi Muda*, ed. by Endang Saifuddin Anshari and M. Amien Rais (Jakarta: Media Da'wah, 1988). h. 64.

<sup>26</sup> M. Natsir, *Mempersatukan Umat*, ed. by Endang Saifuddin Anshari (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2018). h. 1.

<sup>27</sup> Apersepsi adalah penghayatan tentang segala sesuatu yang menjadi dasar untuk menerima ide-ide baru. mengaitkan apa yang telah diketahui atau di alami dengan apa yang akan dipelajari. Lihat Muhammad Abdul Mushawwir and Firman Umar, 'Studi Tentang Keterampilan Guru Dalam Melaksanakan Apersepsi Pada Pembelajaran PPKN Di SMP Negeri 1 Dan SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Selayar', *Online Journal System Kumpulan Jurnal Terbitan UNM*, 12.1 (2015), 14. h. 127.

persahabatan yang sangat harmonis antara M. Natsir dari Persis, K.H. Noer Ali dan K.H. Abdullah Syafi'i dari latar belakang NU, dan Mr. Kasman Singodimedjo dari Muhammadiyah. Mereka dapat bersatu padu, bahu membahu memperjuangkan agama, bangsa, dan negara.<sup>28</sup>

Ridwan Saidi mengatakan bahwa pengaruh Agus Salim atas pemikiran Natsir sangatlah kental, salah satu contohnya dalam menyoal permasalahan *khilafiyah*. Terlihat dari berbagai karyanya, Natsir berupaya untuk tidak menonjolkan pembahasan terkait dengan perbedaan atau *ikhtilaf* di kalangan umat. Upaya untuk mengajak kepada sebuah persatuan persepsi dan gerakan perjuangan.<sup>29</sup> Bahkan ketika mendirikan Dewan Da'wah, sejak awal telah menghindari atau mengurangi pertikaian paham di antara para pendukung dakwah. Sikap Natsir yang menghindari hal-hal yang kontroversial ini, artinya menghindari masalah-masalah yang akan mengundang perpecahan, sudah sangat tepat. Masih banyak yang bisa dikerjakan tanpa menyinggung hal-hal yang kontroversial.<sup>30</sup>

### c. Membangun Kedekatan dengan Mad'u

M. Natsir adalah pemandu umat, da'i yang disegani dan dicintai, dimasa mudanya beliau turun ke daerah-daerah menyapa dan memberikan bimbingan kepada umat, maka pada masa tuanya, saat beliau tidak bisa lagi mengunjungi umat karena mulai sakit-sakitan, umatlah yang datang mengunjunginya. Rumah dan kantor beliau tidak pernah sepi dari tamu-tamu yang datang dari segala penjuru tanah air dan luar negeri.<sup>31</sup> Ada yang datang dari Padang, dari Gorontalo, dari Brebes, dari Pontianak, juga dari Kebon Kacang minta diterima oleh Natsir langsung dan Natsir tidak pernah menolak. Mohammad Roem mengatakan:

“Begitulah Natsir dan begitulah tamu-tamunya dari mana saja, dan siapa saja, yang semua ingin ketemu dengan Natsir sendiri. Dan Natsir tidak dapat menolak. Kalau tamu seorang penting, seorang duta besar dari negara Timur Tengah, atau pemimpin-pemimpin partai politik, atau seorang penting, kita dapat

---

<sup>28</sup> Amin Noer, 'Dewan Da'wah Harus Kembali Ke Visi Pak Natsir', in *Antara Da'wah Dan Politik Ragam Pendapat Tentang Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*, ed. by Mohammad Noer and Lukman Hakiem (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2018). h. 82.

<sup>29</sup> Sugianto and others, 'Transformasi Islam Moderat Mohammad Natsir Dalam Bernegara', *Jawi*, 4.2 (2021), 1–30 <<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/view/13775>>. h. 11.

<sup>30</sup> Yunahar Ilyas, 'Mempertimbangkan Oramas Dewan Da'wah?', in *Antara Da'wah Dan Politik Ragam Pendapat Tentang Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*, ed. by Mohammad Noer and Lukman Hakiem (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2018). h. 231.

<sup>31</sup> Ghazie A. Qadir, 'Pak Natsir Milik Kita Semua', in *Pak Natsir 80 Tahun, Buku Pertama: Pandangan Dan Penilaian Generasi Muda*, ed. by Endang Saifuddin Anshari and M. Amien Rais (Jakarta: Media Da'wah, 1988). h. 82.

mengerti. Tapi juga menerima seorang dari Kampung Bali Gang IX, atau imam langgar dari Gang Bluntas, guru madrasah dari Tangerang”.<sup>32</sup>

Selain itu, dalam menularkan cita-cita perjuangannya, Natsir banyak melakukan pendekatan pribadi (personal approach) kepada para cendekiawan Muslim. Walaupun secara formal tidak pernah bergabung di lembaga yang dipimpin Natsir seperti Dewan Da'wah, banyak cendekiawan Muslim tersebut yang merasa dekat dengan Natsir dan mengaku sebagai kader Natsir. Mereka yang pernah mendapat sentuhan pribadi dari Natsir itu sekarang menyebar di berbagai organisasi sosial kemasyarakatan maupun di pemerintahan, di dalam maupun di luar Indonesia.<sup>33</sup>

## 2. Konsep Toleransi dalam Dakwah M. Natsir Kepada Umat Kristen

M. Natsir merupakan seorang tokoh Islam yang secara aktif memperjuangkan terciptanya kehidupan toleran antara umat beragama di Indonesia. Komitmennya terhadap nilai-nilai toleransi ini tampak jelas dari berbagai upaya yang dia lakukan, baik saat ia menjabat sebagai pejabat pemerintahan maupun ketika ia berperan sebagai individu di luar pemerintahan. Ketika diwawancarai oleh wartawan Tempo, Agus Basri, pada tahun 1989, M. Natsir mengungkapkan bahwa “Yang belum tercapai sama seperti keinginan saya waktu jadi Perdana Menteri: orang-orang yang rukun, beragama, ada tasamuh, toleransi antar-umat beragama yang satu dengan umat yang lain.”<sup>34</sup>

Dakwah kerukunan antar-umat beragama yang ditawarkan Natsir adalah dakwah yang penuh dengan nilai-nilai toleransi dan jauh dari dakwah yang menghujat, melecehkan dan merendahkan pemeluk agama lain. Berikut bentuk-bentuk toleransi dalam dakwah M. Natsir terhadap umat Kristen:

### a. Bantahan Ilmiah Terhadap Ajaran dan Propaganda Kristen

Dakwah M. Natsir terhadap orang-orang Kristen diawali dengan menyampaikan hujjah yang kuat tentang kebenaran, dan meluruskan kekeliruan-kekeliruan yang terjadi dalam ajaran agama Kristen dengan argumentatif. Misi Misi Kristen sendiri masuk Indonesia bersamaan dengan Kolonialisme.<sup>35</sup> Dalam menjeleklaskan kekeliruan ajaran agama Kristen, Natsir menggunakan bahasa yang halus, sumber dan referensi yang otoritatif, contoh-contoh yang mudah dipahami serta mengajak untuk berfikir dan merenungkan fakta-fakta yang disampaikan dengan fikiran yang jernih. Natsir mengatakan: “Menurut pengertian kami tentang toleransi dan cinta kasih, kami diharuskan berikhtiar agar mereka yang

---

<sup>32</sup> Mohammad Roem, *Bunga Rampai Dari Sejarah 3* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983). h. 179.

<sup>33</sup> Ilyas. h. 228.

<sup>34</sup> Agus Basri, *Mohammad Natsir, Politik Melalui Jalur Da'wah* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2019). h. 41.

<sup>35</sup> Daud Rasyid, *Melawan Sekularisme* (Jakarta: Usamah Press, 2009). h. 30.

berbeda pendapat dengan kami tidak merasa tersinggung oleh ucapan-ucapan kami.”<sup>36</sup>

Prinsip inilah yang tergambar dalam pidato dan tulisan-tulisan Natsir ketika mengkritik agama Kristen. Dalam salah satu tulisannya berjudul “Ruh Suci” yang diterbitkan Majalah Pembela Islam no. 13 tahun 1930, Natsir mengkritik umat Kristen yang tidak mau menerima kenyataan bahwa kitab suci mereka tidak lagi suci, yang telah banyak mengalami perubahan oleh tangan-tangan manusia hanya karena informasi tersebut berasal dari al-Qur’ān. Maka Natsir menunjukkan bukti-bukti yang tidak mungkin mereka bisa sangkal. Natsir mengatakan apakah mereka bisa menyangkal dengan alasan-alasan yang kuat dan fikiran yang waras bahwa:

- 1) Pada tahun 360 M. gereja Katholik Grieksche Kerk mengadakan satu konferensi pemuka-pemuka agama Kristen di Laodicea guna membersihkan Injil dari kesalahan-kesalahan dan akan ditetapkan isi Injil yang benar.
- 2) Pada tahun 393 M. hal yang sama juga diadakan di Hippo, dan kemudian pada tahun 397 di Carthago oleh Gereja Katholik Latijnsche Kerk dengan tujuan membersihkan Injil dari kekeliruan dan kotradiksi.<sup>37</sup>

Natsir mempertanyakan, Apakah kaum Kristiani masih mau menutup mata karena takut membaca sejarah yang begitu gamblang dan terang, masiuhkan mereka menutup telinga karena tidak mau mendengar teriakan para teolog mereka sendiri yang mengatakan bahwa Injil itu tidak lagi suci, banyak kekeliruan didalamnya, antara satu ayat dengan ayat lainnya terjadi kotradiksi?

Demikian juga doktrin-doktrin dalam agama Kristen, dikritik oleh Natsir dengan bahasa yang halus dan tidak menyinggung perasaan penganut agama Kristen. Terhadap konsep ketuhanan agama Kristen, Natsir mengatakan bahwa agama Kristen mengajarkan pengertian ketuhanan yang tidak bisa diterima akal dan tidak memuaskan hati manusia, bahkan sebaliknya membunuh kemerdekaan berfikir orang-orang Kristen yang tidak mau terkungkung dengan pendirian gereja.

Memperhatikan uraian-uraian Natsir tentang agama Kristen, maka dapat disimpulkan bahwa M. Natsir lebih mengedepankan rasionalitas dalam mengkritisi Kristen, baik sejarah, kitab suci maupun doktrinnya. Meski demikian argumentasinya juga tetap banyak merujuk kepada dalil al-Qur’ān dan Alkitab.<sup>38</sup> Dalam membaca hubungan Islam dan Kristen di masa selanjutnya Natsir

---

<sup>36</sup> M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*. h. 31.

<sup>37</sup> M. Natsir, *Islam Dan Kristen Di Indonesia*. h. 15.

<sup>38</sup> Syafiin Mansur, ‘Pemikiran Intelektual Muslim Tentang Kristenisasi Di Indonesia 1966-1998 Studi Pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry Dan Abujamin Roham’, *Al Qalam*, 31.1 (2014), 162–86  
<<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/1109>>. h. 178.

melakukan analisis secara mendalam. Hasil analisis ini yang kemudian menjadi alasan ia mengatur cara dan langkah untuk membendung aksi tersebut dengan menguatkan imunitas kaum muslimin melalui penanaman tauhid disamping aksi eksternal lainnya.<sup>39</sup>

b. Mensosialisasikan Islam yang Rahmatan lil Alamin

M. Natsir sangat berkomitmen dalam menyebarkan ajaran Islam tentang hubungan antar-agama. Beliau selalu menghindari kekerasan dan penghasutan ketika menghadapi pihak-pihak yang menyerang Islam. Bagi Natsir, kesulitan umat dari agama lain dalam hidup berdampingan dengan Islam disebabkan oleh ketidaktahuan mereka mengenai konsep-konsep Islam dalam berinteraksi dengan umat agama lain. Mereka belum memahami bagaimana Islam menghargai dan memuliakan keyakinan agama lain. Natsir juga berpendapat bahwa ada rasa takut di kalangan non-Muslim terhadap Islam terkait dengan kebebasan beragama, meskipun hak tersebut sudah dilindungi oleh undang-undang. Maka kewajiban bagi tiap Muslim untuk berusaha dengan giat untuk menghilangkan ketakutan-ketakutan tersebut.<sup>40</sup>

Oleh karena itu dalam berbagai kesempatan dan momen, Natsir selalu menyampaikan tentang posisi Islam terhadap pemeluk agama lain yang sangat toleran:

*Pertama*, pada sidang-sidang Konstituante. Anggota Konstituante mulai bersidang pada bulan Nopember 1957, semua ketua fraksi berkesempatan menyampaikan pandangan umumnya baik dari fraksi Nasionalis, Sosialis, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, atau kelompok-kelompok fungsional seperti buruh, tani, dan lain-lain. Demikian juga Natsir sebagai pimpinan fraksi Masyumi menyampaikan pidatonya sepanjang 13.000 kata dalam durasi 2 jam, yang mengajukan gagasan Islam sebagai dasar negara.<sup>41</sup>

Natsir menjelaskan bahwa diantara ajaran Islam adalah menjunjung tinggi nilai toleransi antara pemeluk agama. Ini adalah nilai yang sangat berharga yang dimiliki bangsa Indonesia yang akan dipelihara dan disuburkan oleh Islam. Karena Islam menjamin kemerdekaan dalam memeluk agama, bahkan setiap Muslim diwajibkan untuk berjuang menjaga kemerdekaan dalam beragama. Perintah Allah ﷻ dalam al-Qur'an:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).” (Q.S. al-Baqarah: 256)

Toleransi yang diajarkan oleh al-Qur'an terhadap bukanlah semata-mata toleransi yang negatif. Akan tetapi toleransi yang aktif, yang mewajibkan tiap-tiap

---

<sup>39</sup> Nova Nur Rahmah, 'Strategi Dakwah Mohammad Natsir: Respon Terhadap Kristenisasi Dan Nativisasi Di Indonesia', *Jurnal Al-Aqidah*, 12.1 (2020), 48–64 <<https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1567>>. h. 56.

<sup>40</sup> M. Natsir, *Capita Selecta 2*. h. 313.

<sup>41</sup> *Muhammad Natsir 70 Tahun Kenang-Kenangan Kehidupan Dan Perjuangan*, ed. by Yusuf Abdullah Puar (Jakarta: Pustaka Antara, 1978). h. 189.

pemeluknya untuk berjuang, bahkan mempertaruhkan jiwanya bila diperlukan untuk mempertahankan kemerdekaan beragama bukan bagi agama Islam saja, akan tetapi juga bagi agama-agama yang lain agama-agama Ahli Kitab. Yaitu melindungi kemerdekaan menyembah Tuhan dalam gereja, biara sinagoog dan masjid dimana disebut nama Allah.

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتِ صَوْمِعُ وَبَيْعُ وَصَلَوَتُ وَمَسْجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا أَسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا

"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah". (Q.S. al-Haji: 40)

Nabi Muhammad ﷺ telah mencontohkan bagaimana cara bersikap toleran terhadap pemeluk-pemeluk agama lain di dalam negara yang dipimpinnya.<sup>42</sup> Beliau berkata di hadapan pemeluk agama Nasrani dan Yahudi di waktu itu:

"Aku diperintah (oleh Tuhan) supaya berlaku adil terhadapmu. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhanmu. Bagi kami amalan kami bagi kamu amalan kamu. Tak ada persengketaan agama di antara kamu dengan kami." (Q.S. asy-Syura: 15)

Inilah Sebagian kecil contoh ajaran Islam yang akan berlaku jika Islam menjadi dasar dalam bernegara. Penjelasan Natsir tentang Islam dalam pidatonya ini, telah menghilangkan kekhawatiran dan keraguan anggota parlemen terhadap Islam yang selama ini telah digambarkan buruk oleh para Orientalis dan musuh-musuh Islam.

Kedua, melalui media massa. Natsir banyak mensosialisasikan Islam yang hakiki melalui media massa sebagai jawaban dan tanggapan terhadap orang-orang yang mendiskreditkan Islam, khususnya dari kalangan Kristen. Bahkan tulisan Natsir yang pertama di media massa adalah bantahan terhadap tuduhan pendeta Protestan bernama Ds. Christoffel, yang menghina ajaran Islam dan Nabi Muhammad ﷺ sebagai sosok yang memiliki nafsu syahwat yang besar. Ceramah Pendeta Christoffel yang berjudul Muhammad sebagai Nabi dan al-Qur'an dan Injil dimuat disalah satu koran yang tersebar luas di Indonesia yaitu *Algemeen Indisch Dagblad* (AID).<sup>43</sup>

Menjawab caci maki Pendeta Christoffel terhadap ajaran Islam, M. Natsir menulis dua artikel dalam bahasa Belanda dengan judul *Qur'an en Evangelie* (Perbandingan antara; Al-Qur'an dengan ajaran Nabi Isa) dan *Mohammad als Profet* (Muhammad sebagai Rasul), kedua tulisan Natsir ini juga di muat dalam

---

<sup>42</sup> Lukman, 'Piagam Madinah Sebagai Konsep Budaya Dan Peradaban', *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 2.01 (2020), 27-46 <<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i01.47>>. h. 163.

<sup>43</sup> Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian, Pemikiran Dan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019). h. 24.

koran AID.<sup>44</sup> Selain membantah satu persatu tuduhan-tuduhan yang tak berdasar dari Pendeta Christoffel, Natsir juga menjelaskan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ajaran Islam yang jauh lebih baik dari ajaran manapun, sebagai contoh Pendeta Christoffel dalam ceramahnya mengatakan:

“Hal penyembahan Tuhan apakah di Yeruzalem atau di Samaria atau di Mekkah tidak menjadi soal bagi yang sadar, sementara kita, yang mengikuti kata Yesus, harus menyembah Tuhan dalam jiwa dan dalam kebenaran. Seorang Mustim tidak mengerti sedikit pun tentang ini, karena pendiriannya tidak berbeda dengan pendirian Perjanjian Lama. Dia tidak dapat menerima ajaran agama dan budi pekerti sehalus yang ada dalam agama Kristen. Seorang Muslim dari pagi buta sampai larut malam terikat pada undang-undang Tuhan, seperti terikatnya orang Yahudi. Dia tidak mengenal kebebasan seperti yang terdapat dalam ajaran Yesus Kristus. Ambillah umpama soal kedudukan wanita dan lain sebagainya dan lain sebagainya”.

Natsir membantah tuduhan ini dengan menjelaskan konsepsi Tuhan dalam Islam yang berbeda dengan agama-agama lain. Bagi seorang Muslim, kata "Bapak" sebagai panggilan kepada Tuhan tidak cukup tepat untuk menyatakan eratnya hubungannya hamba dengan Tuhannya karena dalam keyakinan seorang Muslim, Allah adalah pencipta dirinya, yang memberinya reski dan yang menjaganya.<sup>45</sup>

Selain itu Natsir juga pernah menulis artikel dengan judul “Hakikat Agama Islam” di majalah Panji Islam tahun 1938. Tulisan ini merupakan tanggapan beliau terhadap Prof. Dr. I.J. Brugmans<sup>46</sup> seorang sejawarwan Belanda yang mengatakan bahwa usaha penyiaran agama Islam di Indonesia tidak begitu banyak dilakukan oleh kaum Muslimin, itu bukan hanya lantaran orang Timur umumnya dan umat Islam khususnya, yang belum lama ini bangun dari tidur nyenyaknya, tapi juga lantaran memang sudah begitu sifat dan hakikat agama Islam itu sendiri, setelah mensyahadatkan pengikutnya, kemudian memerintahkan “Taklukkanlah sekalian bangsa!”<sup>47</sup>

Maka Natsir menjelaskan bagaimana konsep Islam tentang ilmu, Islam sebagai agama dakwah. Natsir menerangkan Islam sebagai agama ilmu dan pendidikan. Islam lahir ditengah-tengah bangsa yang ummi, bangsa yang

---

<sup>44</sup> Tulisan Natsir ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan dimuat dalam buku: M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*. h. 3.

<sup>45</sup> M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*. h. 25-26.

<sup>46</sup> Prof. Dr. I. J. Brugmans (tertanggal 18 Agustus 1940) ditugasi oleh pemerintah Belanda untuk meneliti perlu tidaknya mendirikan sebuah Fakultas Sastra (*Faculteit der Letteren*) di Jakarta, kemudian ia menjadi ketua fakultas dan profesor sejarah umum pada kampus ini dari tahun 1942 hingga 1945. Lihat A. Setyo Wibowo, ‘Mencari Sosok Filsafat Di Indonesia’, in *Filsafat Di Indonesia Pelangi Nusantara* (Jakarta: Kompas, 2019). h. 12.

<sup>47</sup> Kesimpulan tentang Islam oleh Dr. I. J. Brugmans ini dimuat dalam bukunya yang berjudul: *Geschiedenis Van Het Ondervijs In Nederlandsch-Indie*, Buku ini berisi mengenai sejarah pendidikan di Hindia Belanda (Indonesia), terbit pada tahun 1938.

menganggap kemuliaan diperoleh dengan perang, kekuatan dan kekuasaan. Ditengah-tengah kaum seperti itulah yang pertama diajarkan Islam adalah pokok dari kecerdasan dan kemuliaan yang sejati didapat dengan ilmu.

Dengan halus Natsir menyindir Dr. I.J. Brugmans yang beragama Kristen dengan mengatakan “Ada suatu agama yang antara lain kitab sucinya memuat beberapa ayat yang menerangkan bahwa semua kejadian dunia itu tak lain daripada barang kosong yang tak berarti belaka. Dan yang pengikut-pengikutnya atas nama agama pernah membunuh *Hypatia* lantaran berani menjalankan akalinya memperdalam ilmu pengetahuan.” Apakah agama seperti ini yang dinamakan agama pendidik bangsa-bangsa? Tanya Natsir.<sup>48</sup>

*Ketiga*, melalui khutbah dan ceramah. Pada 1 Januari tahun 1968, bertepatan dengan hari raya Idul Fitri 1387 H, Natsir menyampaikan khutbah di lapangan Proyek Senen Jakarta Pusat dengan tema Keragaman Hidup Antar Agama.<sup>49</sup> Dalam khutbahnya, Natsir menyebutkan dasar-dasar untuk menegakkan toleransi dan keragaman hidup beragama berdasarkan ajaran Islam. Natsir menekankan bahwa ajaran Tauhid dalam Islam membuktikan bahwa manusia itu satu, sama-sama makhluk dari sang pencipta yang satu, meskipun terbagi-bagi kedalam berbagai bangsa, aliran kepercayaan dan agama.

Golongan-golongan tersebut memang memiliki arah dan tujuan masing-masing, namun bukan berarti menjadi musuh ataupun menjadi lebur kedalam aliran-aliran tersebut. Di tengah-tengah golongan dan aliran tersebut, Islam menuntunkan untuk melangkah dan berperan sesuai identitas sendiri, berlomba-lomba dengan mereka untuk berbuat baik.

Seorang muslim yang bertaqwa dan bertauhid akan mampu mengendalikan dirinya dari hawa nafsu sehingga ia mampu berlaku adil dan menegakkan kebenaran. Natsir menekankan bahwa perbedaan keyakinan dan agama tidak menjadi halangan untuk hidup berdampingan secara damai. Yang akan menjadi didning pemisa adalah sikap permusuhan terhadap Islam dan umat Islam itu sendiri.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S. al-Mumtahanah: 8)

### c. Mencari Titik Persamaan

---

<sup>48</sup> M. Natsir, *Islam Dan Kristen Di Indonesia*. h. 54-55.

<sup>49</sup> Khutbah Natsir ini sekaligus sebagai sambutan atas seruan Paus Paulus VI dari Vatikan yang menyerukan kepada pemimpin-pemimpin agama, khususnya pemimpin agama Islam agar sama-sama menjadikan 1 Januari 1968 sebagai hari perdamaian. Lihat M. Natsir, *Keragaman Hidup Antar Agama*. h. 3.

M. Natsir dalam berbagai macam usaha dakwahnya untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan penuh toleransi, selalu memulainya dengan titik persamaan atau *kalimatn sawa* antara dia sebagai da'i dengan mad'unya. Natsir mengatakan: "Ditengah-tengah berbagai macam aliran yang ada, kita bersedia mencari dasar persamaan dalam hal-hal yang dapat dijalankan bersama-sama, yang berjalan atas dasar "*kalimatn sawa bainana wabainakum*".<sup>50</sup>

Oleh karena itu, M. Natsir sangat menekankan agar dakwah dimulai dari titik persamaan (*kalimatn sawa*), hal ini beliau landaskan kepada ayat dalam al-Qur'an:

قُلْ يَا هَلْ أَكْتَبِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ

"Katakanlah (Muhammad), hai ahli kitab, kemarilah (mari kita menuju) kepada kalimat yang sama, yaitu hendaklah kita ini tidak menyembah melainkan kepada Allah semata". (Q.S. Ali Imran: 64)

Karena pada hakekatnya semua ajaran, aliran dan isme di dunia pasti ada titik kesamaannya. Dan titik kesamaan itu banyak kita jumpai dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Dan itu layak, karena al-Islam yang pedomannya al-Qur'an dan Sunnah itu adalah Dien terakhir dari dien-dien yang pernah diturunkan Allah di bumi ini.<sup>51</sup>

Maka titik persamaan ini pulalah yang diangkat oleh Natsir dalam khutbah Idul Fitri yang disampaikannya pada tahun 1387 H yang bertepatan dengan 1 Januari 1968. Mengawali khutbah yang juga ditujukan kepada orang-orang Nashrani itu, Natsir mengatakan bahwa pada hakikatnya umat manusia itu satu:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

"Manusia itu adalah umat yang satu". (Q.S. al-Baqarah: 213)

Manusia adalah makhluk dari sang pencipta, artinya manusia merupakan satu keluarga yang seluruh anggotanya memiliki hak hidup, terdiri dari unsur-unsur fitrah penciptaan yang sejenis. Manusia juga diciptakan oleh Allah ﷻ terbagi-bagi kedalam berbagai bangsa, aliran kepercayaan dan agama, ini adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri. Dan setiap golongan itu memiliki arah dan tujuan masing-masing.

Menghadapi berbagai macam perbedaan diantara manusia tersebut, Islam menegaskan prinsip kesatuan umat manusia sebagai makhluk Allah.

Demikianlah Natsir mengawali khutbahnya, mengangkat persamaan yang hidup dalam alam pikiran semua golongan, sehingga siapapun yang mendengarkan khutbah tersebut akan memberikan perhatian, kemudian diharapkan dapat menerima isi dakwah yang disampaikan setelahnya. Inilah nilai toleransi yang tinggi dalam dakwah M. Natsir kepada kaum Nashrani.

#### d. Mengusulkan Modus Vivendi

---

<sup>50</sup> M. Natsir, *Capita Selecta 2*. h. 223.

<sup>51</sup> Hamidy. h. 64.

Pasca pemberontakan Komunis G 30 S/PKI, gerakan kristenisasi di Indonesia semakin meningkat, organisasi-organisasi Missionaris melakukan berbagai macam cara untuk mengkristenkan umat Islam. Pada tahun 1967, misi zending tersebut mulai menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat menyakiti perasaan umat Islam, seperti dengan mendirikan gereja dan sekolah Kristen di tengah-tengah komunitas Muslim. Gereja-gereja dan sekolah-sekolah Kristen tumbuh “bagaikan jamur di musim hujan” di seluruh pelosok Indonesia.

Situasi seperti ini kemudian memicu konflik, seperti perusakan gereja di Meulaboh, Aceh pada Juni 1967, perusakan gereja di Makassar pada Oktober 1967, serta perusakan sekolah Kristen di Palmerah, Slipi, Jakarta. Untuk mencegah terulangnya insiden-insiden serupa, M. Natsir mengajukan saran kepada tiga pihak:

- (1) Kristen-tanpa mengurangi hak dakwah mereka untuk membawa pekabaran Injil sampai ke ujung bumi" supaya menahan diri daripada maksud dan tujuannya dari program Kristenisasi itu.
- (2) Orang Islam pun harus dapat menahan diri, jangan cepat-cepat untuk melakukan tindakan-tindakan fisik. Tapi ini hanya bisa, apabila orang Kristen pun dapat menahan diri.
- (3) Sementara itu pun Pemerintah harus bertindak cepat dalam hal pilihan Kristen telah tidak mematuhi larangan-larangan Pemerintah, agar pada orang Islam tidak timbul perasaan tidak berdaya, seolah-olah mereka tidak mendapat perlindungan hukum dan jaminan hukum terhadap rongrongan pihak lain.

Untuk menanggulangi ketegangan dan perselisihan antar kelompok agama, pemerintah pun mengadakan pertemuan musyawarah di Jakarta pada tanggal 30 November 1967. Dalam rapat pleno musyawarah tersebut, Natsir mengusulkan adanya kesepakatan hidup bersama antar-umat beragama di Indonesia dengan mengungkapkan:

“Apakah kita ini, yang memeluk bermacam-macam agama, yang sudah sama-sama berjuang dan ingin terus menegakkan Negara Republik ini sebagai negara kita bersama, bisa mencari dan mendapat satu modus vivendi, yang menjamin keragaman hidup antar agama, dengan tidak mengkhianati keyakinan agama kita masing-masing”.<sup>52</sup>

Sebagai seorang Muslim, Natsir sangat yakin dan optimis bisa menjalankan modus vivendi ini, sebab menurut beliau seorang Muslim dalam menjalankan kewajiban dakwah memiliki kode etik sebagai pedoman. Diantara kode dan etik itu adalah Islam melarang dengan keras memaksakan suatu keyakinan kepada seseorang. Oleh karena itu dakwah dalam Islam harus dilakukan dengan kebijaksanaan (*hikmah*), dengan pengajaran yang baik-baik (*mau'idzab hasanah*) dan dengan berdebat dengan cara yang terbaik (*mujadalah billati*

---

<sup>52</sup> M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antar Ummat Beragama Di Indonesia*. h. 13.

*hiya absan*). Sesuai dengan kode dan etik itu pula, ummat Islam tidak menganggap orang Kristen sebagai orang-orang heiden atau orang animis yang belum beragama.

Kaum Nashrani memiliki kedudukan yang khusus dalam Islam, mereka disebut Ahli Kitab, orang-orang yang memiliki kitab, Dimana Islam memerintahkan untuk menyerukan:

*“Aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)”*. (Q.S. asy-Syura: 15)

Islam juga berseru kepada Ahli Kitab:

*“Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah”*. (Q.S. al-Imran: 64)

Sekiranya seruan ini pun tidak diterima, maka bagi umat Islam masih terbuka pintu untuk bisa hidup berdampingan secara damai. Umat Islam hanya meminta agar kaum Nashrani menyaksikan dan menyadari dengan benar-benar bahwa kaum Muslimin bukanlah orang-orang heiden atau animis. Tapi umat Islam adalah orang-orang yang sudah memiliki agama, sudah memiliki identitas sendiri, yaitu agama Islam.

Natsir berkeyakinan, jika modus vivendi ini bisa disepakati dan dijalankan, maka banyak hal bisa dilakukan bersama oleh Umat Kristen dan Umat Islam dalam menghadapi atheism dan mencegah kerusakan moral yang telah melanda masyarakat dewasa ini. Bersama-sama memulihkan kesusilaan dan budi pekerti yang sesuai watak masyarakat Indonesia yang beragama.<sup>53</sup>

### **3. Konsep Toleransi dalam Dakwah Mohammad Natsir dalam Dunia Politik dan Pemerintahan**

Politik dan dakwah dalam pandangan M. Natsir, seperti dua sisi mata uang yang sama. Politik menurut Natsir adalah bagaimana *amar ma'ruf nahi munkar* dipraktikkan. Siapa pun yang berbuat baik, membantu kebaikan maka layak mendapat sokongan, dan siapa pun yang bertindak buruk, melindungi keburukan maka harus dikritik. Bagi Natsir tidak ada pemisahan antara keduanya, meski tampak ada kontradiksi namun pada kenyataannya, dakwah adalah panggilan dan

---

<sup>53</sup> Syaifi'n Mansur, 'Pandangan M. Natsir Tentang Missi Kristen Di Indonesia', *Aqlania Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 2.2 (2011), 137–52 <<http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/3328>>. h. 146.

ajakan untuk kebaikan sedangkan politik lebih pada pengelolaan masyarakat agar lebih baik selama dijalankan di atas nilai-nilai Islam.<sup>54</sup>

Keyakinan Natsir inilah yang nampak dalam perilaku politiknya sehari-sehari. Ketika hak-hak sipilnya masih dibunuh oleh rezim Soeharto, Natsir tidak segan-segan membantu pemerintah untuk memulihkan hubungan Indonesia dengan Malaysia yang renggang.<sup>55</sup> Demikian juga ketika Natsir ikut menandatangani Petisi 50 pada tanggal 5 Mei 1980, sebuah dokumen yang isinya mengkritik dan memprotes penyalagunaan Pancasila oleh Presiden Soeharto untuk memberangus lawan-lawan politiknya.<sup>56</sup> Prioritas dakwah M. Natsir dalam dunia politik dan pemerintahan adalah dakwah kepada para penguasa dengan melakukan sosial support (memberi dukungan sosial), sosial kontrol (melakukan kontrol sosial), dan kontrol social participant (partisipasi kontrol sosial). Oleh karena itu, apapun yang terjadi dalam pemerintahan akan dicermati oleh Natsir, yang baik akan didukung, yang tidak baik akan dikoreksi dengan baik melalui dialog.<sup>57</sup>

Dari uraian pandangan Natsir tentang dakwah dan politik ini, sangat jelas tergambar bahwa kegiatan beliau baik dalam dunia politik maupun diluar politik adalah dakwah Ilallah. Dan dakwah yang beliau lakukan adalah dakwah yang penuh dengan nilai-nilai toleransi, berikut Langkah-langkah dakwah M. Natsir melalui jalur politik yang sarat dengan nilai-nilai toleransi:

a. Toleransi Natsir Terhadap Pancasila.

Sebagai ketua Partai Masyumi, M. Natsir tidak memaksakan pandangan pribadinya dalam proses pengambilan keputusan di partai. Sebagai contoh, mengenai isu hubungan Islam dengan Pancasila, terdapat perbedaan pendapat di kalangan tokoh-tokoh Masyumi sendiri. Dr. Hamka berpendapat bahwa Pancasila dan Islam tidak memiliki perbedaan mendasar, sementara Isa Anshary menyatakan penolakannya terhadap Pancasila dan menganggap tidak ada kesesuaian antara Pancasila dan ajaran Islam, “seseorang yang sudah bejat imanya saja yang ingin mempertahankan Pancasila itu.”<sup>58</sup>

Berbeda dengan pandangan Hamka dan Isa Anshary, M. Natsir menawarkan perspektif yang lebih toleran mengenai Pancasila. Natsir

---

<sup>54</sup> A.M. Fatwa, ‘Natsir, Dakwah, Dan Politik’, in *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai Dengan Sejarah*, ed. by Lukman Hakiem (Jakarta: Penerbit Republika, 2008). h. 413.

<sup>55</sup> Mohammad Natsir, *Politik Melalui Jalur Dakwah*, ed. by Agus Basri (Jakarta: Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, 2019). h. 38.

<sup>56</sup> Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian, Pemikiran Dan Perjuangan*. h. 590.

<sup>57</sup> Sri Harda Yanti, M Fatchurrohman, and Herri Gunawan, ‘Konsep Dakwah Politik Mohammad Natsir Di Indonesia’, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10.1 (2023), 214–28 <<http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1611>>. h. 224.

<sup>58</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam; Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) Dan Partai Jama’at-i-Islami (Pakistan)* (Jakarta: Paramadina, 1999). h. 136.

menyampaikan ceramah yang membahas keterkaitan antara Pancasila dan Islam, dengan keyakinan bahwa para perumus Pancasila yang mayoritas Muslim pasti tidak akan membuat sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam yang mendasar. Pancasila, kata Natsir “bukanlah sesuatu yang asing bagi Islam”.<sup>59</sup>

Namun, Natsir mengingatkan bahwa meskipun ada kesesuaian antara Pancasila dan Islam, itu tidak berarti bahwa: “Pancasila adalah Islam” atau “Islam adalah Pancasila”. Keduanya tetap berbeda, Islam kata Natsir, lebih luas daripada daripada “lima sila” di dalam Pancasila itu, lima sila itu “hanyalah menggambarkan sebagian ajaran Islam”.<sup>60</sup>

Adapun penolakan Natsir terhadap Pancasila sebagai dasar negara dalam sidang majelis konstituante adalah merujuk kepada Pancasila dalam tafsiran presiden Soekarno di Istana Jakarta pada tanggal 17 Juni 1954 di depan rapat gerakan Pembela Pancasila<sup>61</sup>.

#### b. Toleransi Natsir Tentang Islam Sebagai Dasar Negara

Walaupun Natsir menyatakan bahwa “Pancasila bukanlah sesuatu yang asing bagi Islam dan tidak bertentangan dengan al-Qur’an,” namun selama sidang Konstituante tahun 1955, ia adalah sosok yang paling gigih memperjuangkan agar Islam dijadikan dasar negara, bukan Pancasila.<sup>62</sup> Apakah berarti Natsir tidak lagi toleran terhadap Pancasila? Jawabannya adalah tidak. Bagi Natsir, Pancasila seharusnya tidak dijadikan sebagai alat untuk menghalangi pihak-pihak lain, termasuk kelompok Islam, dalam memperjuangkan alternatif dasar negara yang dianggap lebih baik, selama perjuangan tersebut dilakukan dengan cara-cara yang sah dan demokratis.

Sebenarnya, Pancasila berasal dari ribuan sila yang ada dalam ajaran Islam, sehingga dalam bentuk Negara Islam, Pancasila akan dapat dipertahankan dan diperkaya bersama dengan nilai-nilai Islam lainnya.<sup>63</sup> Dengan demikian, penerimaan Natsir terhadap Pancasila pasca kemerdekaan hingga tahun 1955 merupakan bagian dari tahapan perjuangannya untuk mencapai Negara Islam secara konstitusional, selama nilai-nilai inti dan hakekat dari setiap sila Pancasila dilaksanakan secara benar dan memadai.

Islam dalam pandangan Natsir mempunyai cakupan pengertian yang sangat luas, seluas dimensi kehidupan manusia itu sendiri, yang meliputi dua kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Kehidupan dunia merupakan awal untuk

---

<sup>59</sup> M. Natsir, *Capita Selecta* 2. h. 203.

<sup>60</sup> Mahendra. h. 137.

<sup>61</sup> Emi Setyaningsih, ‘PERJUANGAN DAN PEMIKIRAN POLITIK MOHAMMAD NATSIR (1907-1993)’, *Jurnal TAPIS*, 12.2 (2016), 22 <<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/824>>. h. 87.

<sup>62</sup> Mhd Alfahjri Sukri, ‘Islam Dan Pancasila Dalam Pemikiran Mohammad Natsir’, *Alfuaad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3.1 (2019), 82–96 <<https://doi.org/10.31958/jsk.v3i1.1490>>. h. 92.

<sup>63</sup> M. Natsir, *Capita Selecta* 2. h.408

memasuki kehidupan akhirat. Dua kehidupan itu tidak berdiri sendiri sendiri. Keduanya tunduk pada aturan-aturan Islam. Salah satu aturan Islam untuk kehidupan dunia, adalah mengenai soal-soal ketatanegaraan dan politik. Ini artinya, kedua soal itu mesti tunduk pada tuntunan Islam. Kewajiban tunduk ini didasarkan pada satu ayat al-Qur'an yang menyatakan: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya (kāffah)".<sup>64</sup>

Meskipun Natsir sangat gigih dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara, ketika usahanya tidak berhasil, dia tidak memaksakan kehendaknya. Dia tetap menunjukkan kesetiaan kepada Negara Republik Indonesia bersama teman-temannya. Dengan kata lain, Natsir tidak mendukung pendirian negara tandingan seperti yang dilakukan oleh Kartosuwiryo dan para pengikutnya, serta upaya Daud Bereueh dan Abdul Qahhar dalam mendirikan DI/TII di Aceh dan Sulawesi Selatan. Ini meskipun Masyumi dan DI/TII sama-sama memiliki tujuan untuk mendirikan negara Islam berbentuk Republik.

### c. Mosi Integral Sebagai Salah Satu Bukti Sikap Toleransi Natsir

Setelah Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949 yang menandai pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda, tantangan yang dihadapi oleh rakyat Indonesia tidak langsung berakhir. Pembentukan Negara RIS yang bersifat federalistik sebagai hasil KMB malah memicu perpecahan dan konflik di antara bangsa Indonesia sendiri, dengan ketegangan antara para pendukung dan penentang sistem federal. Dalam kondisi yang kacau ini, Natsir muncul dengan Mosi Integralnya sebagai solusi untuk menyelesaikan konflik secara demokratis.<sup>65</sup> Konsep "tasamuh" atau toleransi dalam pandangan Natsir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari gagasan integralnya. Meskipun Natsir bersama rekan-rekannya di Konstituante memperjuangkan ideologi negara yang berlandaskan pada Islam, yang dimaksud adalah Islam yang penuh dengan tasamuh dan toleransi, sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri..<sup>66</sup>

Kesuksesan Mosi Integral Natsir tidak lepas dari usaha yang sangat besar dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Melalui pendekatan diplomasi yang penuh toleransi, M. Natsir berhasil mencapai hasil yang sangat signifikan. Mohammad Roem mencatat bahwa dalam upayanya untuk melancarkan Mosi Integralnya, Natsir melakukan komunikasi dengan berbagai pemimpin, mulai dari Ir. Sakirman dari PKI yang berada di fraksi kiri, hingga Sahetapy Engel dari BFO yang berada di fraksi kanan. Saat menyampaikan usul Mosi Integral di Parlemen,

---

<sup>64</sup> Rusli Kustiaman Iskandar, 'Polemik Dasar Negara Islam Antara Soekarno Dan Mohammad Natsir', *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, XIX.2 (2003) <<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/104>>. h. 217.

<sup>65</sup> Lukman Hakiem, *M. Natsir Di Panggung Sejarah Republik* (Jakarta: Republika, 2008). h.103

<sup>66</sup> Roni Tobroni, 'Komunikasi Politik Mohammad Natsir', *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2017), 39–60 <<https://doi.org/10.15575/cjik.v1i1.1208>>. h.49

M. Natsir berusaha untuk tidak membicarakan soal federalisme atau unitarisme, karena baginya itu bukanlah masalah utama.<sup>67</sup> Mengapresiasi pencapaian luar biasa ini, Arnold Mononutu, seorang pemimpin PNI yang Kristen, memberikan pujian tinggi kepada Natsir dengan pernyataan: “Tanpa Mohammad Natsir tidak ada Kesatuan Republik Indonesia ini.”

d. Toleransi Natsir Terhadap Lawan Politik

Sejarah mencatat dengan baik betapa sikap toleransi M. Natsir terhadap lawan politiknya yang memiliki pandangan dan ideologi berbeda sangat mengesankan. DN Aidit, pemimpin PKI, merupakan musuh ideologis Natsir yang mendukung komunisme, sedangkan Natsir sendiri berjuang untuk mewujudkan negara berdasarkan prinsip agama Islam. Menurut Yusril, Natsir sering kali tidak dapat menahan emosinya saat berdebat dengan Aidit di parlemen, “Kata Pak Natsir, rasanya dia ingin menghajar kepala Aidit dengan kursi” namun hingga sidang berakhir, tidak ada kursi yang terlempar. Justru setelah sidang, Aidit sering memberinya segelas kopi, dan mereka mengobrol akrab tentang keluarga masing-masing. Meskipun sebelumnya mereka terlibat dalam perdebatan sengit, tidak ada kata-kata kasar atau permusuhan antara mereka, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Karena bagi Natsir “berdebat boleh keras, tapi tak boleh kasar”.

Selain berseberangan dengan Aidit, Natsir juga harus menghadapi tokoh-tokoh dari Partai Katolik dan Partai Kristen Indonesia di parlemen, seperti I.J. Kasimo dan A.M. Tambunan. Kasimo dan rekan-rekannya keras mempertahankan Pancasila, sementara Natsir memperjuangkan ideologi Islam. Namun, meskipun berselisih pendapat, Natsir tetap menjalin persahabatan yang akrab dengan mereka. Bahkan, ketika Natsir mengajukan Mosi Integral, merekalah yang berdiri teguh mendukungnya. Selain itu, saat Natsir menjabat sebagai Perdana Menteri, ia juga mengajak tokoh-tokoh Kristen untuk bergabung dalam kabinetnya.<sup>68</sup>

Keteladanan dalam berpolitik seperti inilah yang seharusnya menjadi contoh sikap demokrasi di era sekarang. Perbedaan pandangan politik dan agama tidak seharusnya merusak persahabatan dan persaudaraan antar sesama. Kesantunan dan hubungan akrab tetap bisa terjalin meskipun terdapat perdebatan keras dalam memperjuangkan prinsip dan ideologi masing-masing.

## KESIMPULAN

Setelah melalui kajian secara mendalam terhadap konsep toleransi dalam dakwah M. Natsir terhadap sesama kaum Muslimin, terhadap umat Kristen dan

---

<sup>67</sup> Anwar Harjono, *M. Natsir Sumbangan Dan Pemikirannya Untuk Indonesia* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 1995). h. 20

<sup>68</sup> Tempo, *Natsir Politik Santun Di Antara Dua Rejim Seri Buku Saku Tempo: Tokoh Islam Di Awal Kemerdekaan*, ed. by Nugroho Dewanto (Jakarta: Gramedia, 2017). h. 95-98.

dakwah dalam dunia politik dan pemerintahan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

*Pertama*, M. Natsir memiliki pemahaman yang mendalam tentang toleransi dalam Islam, yang didasarkan pada al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad ﷺ, dan praktik para sahabat dalam peri kehidupan sesama muslim maupun antar agama. Yaitu kebebasan berpikir dan berkeyakinan, tidak memaksakan agama dan keyakinan, serta menghargai keberagaman. Bagi Natsir, toleransi bukan sekadar pasif, tetapi aktif dalam berbuat baik dan berlaku adil terhadap semua umat manusia tanpa diskriminasi agama dan kepercayaan.

*Kedua*, M. Natsir tidak hanya mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam teori, tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan yang konkrit dan mendorong implementasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks kehidupan umat Islam di Indonesia yang multikultural dan multi agama. Konsep ini memberikan landasan yang kuat untuk membangun harmoni sosial dan keberagaman di tengah-tengah masyarakat yang heterogen, di mana setiap individu dapat hidup dalam kedamaian tanpa takut akan diskriminasi atau pemaksaan keyakinan. Konsep toleransi Natsir ini memiliki dampak signifikan dalam memperkuat kerukunan intra-umat beragama dan antar-umat beragama di Indonesia pada zamannya dan tetap relevan dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia saat ini.

*Ketiga*, Konsep toleransi dalam dakwah M. Natsir (1908-1993), adalah menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati antara umat beragama maupun intra-umat beragama. Dalam praktiknya, konsep toleransi dalam dakwah menurut Mohammad Natsir lebih kepada memberi contoh yang baik, berdialog dengan bijak, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama tanpa mencaci kepercayaan dan keyakinan orang lain. Natsir memandang toleransi sebagai landasan bagi kehidupan beragama yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang plural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adzīm Ibrāhīm Muhammad al-Math'anī, *Samāhatu Al-Islām Fī Al-Dakwah Ilallabi Wa Al-'Alaqāti Al-Insāniyah Minbajan Wa Sīratun* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1993)
- Azhari, M., Gazali, M, 'Peta Kuasa Intoleransi Dan Radikalisme Di Indonesia Laporan Studi Literatur 2008-2018', *Inklusif*, 1 (2019), 1–103
- Basri, Agus, *Mohammad Natsir, Politik Melalui Jalur Da'wah* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2019)
- Burhani, Haris, Aziz Awaludin, Didid Haryadi, and Muhammad Adlin Sila, *Police*

- Paper Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan Dan Solusi* (Jakarta, 2020)
- Fatwa, A.M., 'Natsir, Dakwah, Dan Politik', in *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai Dengan Sejarah*, ed. by Lukman Hakiem (Jakarta: Penerbit Republika, 2008)
- Hakiem, Lukman, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian, Pemikiran Dan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019)
- , *M. Natsir Di Panggung Sejarah Republik* (Jakarta: Republika, 2008)
- Hamidy, Mu'ammal, 'Pak Natsir Di Mata Saya', in *Pak Natsir 80 Tahun, Pandangan Dan Penilaian Generasi Muda*, ed. by Endang Saifuddin Anshari and M. Amien Rais (Jakarta: Media Da'wah, 1988)
- Harjono, Anwar, *M. Natsir Sumbangan Dan Pemikirannya Untuk Indonesia* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 1995)
- Ilyas, Yunahar, 'Mempertimbangkan Oramas Dewan Da'wah', in *Antara Da'wah Dan Politik Ragam Pendapat Tentang Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*, ed. by Mohammad Noer and Lukman Hakiem (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2018)
- Iskandar, Rusli Kustiaman, 'Polemik Dasar Negara Islam Antara Soekarno Dan Mohammad Natsir', *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, XIX.2 (2003) <<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/104>>
- Kusuma, Alvina, Agus Adriyanto, and Syamsunasir Syamsunasir, 'Jalan Damai Pemerintah Kota Bogor Dalam Eskalasi Konflik 15 Tahun Rumah Ibadah GKI Yasmin', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22.3 (2022), 1480 <<https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2357>>
- Lukman, 'Memaknai Toleransi Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama (Tela'ah Pemikiran A. Mukti Ali)', *Jurnal Dakwah Risalah Merintis Da'wah Melanjutkan*, 3.1 (2020), 1–12 <<http://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/61>>
- , 'Piagam Madinah Sebagai Konsep Budaya Dan Peradaban', *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 2.01 (2020), 27–46 <<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i01.47>>
- Luth, Thohir, *M. Natsir Da'wah Dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999)
- Mahendra, Yusril Ihza, *Modernisme Dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam; Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) Dan Partai Jama'at-i-Islami (Pakistan)* (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Mansur, Syafi'in, 'Pandangan M. Natsir Tentang Missi Kristen Di Indonesia', *Aqlania Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 2.2 (2011), 137–52 <<http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/3328>>
- Mansur, Syafi'in, 'Pemikiran Intelektual Muslim Tentang Kristenisasi Di Indonesia 1966-1998 Studi Pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry Dan Abujamin Roham', *Al Qalam*, 31.1 (2014), 162–86 <<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/1109>>
- Muchliesah, Siti, *Aba, M. Natsir Sebagai Cahaya Keluarga* (Jakarta: Sinar Media

- Abadi, 2019)
- Mufid, Ahmad Syafi'i, Rusmin Tumanggor, Mulyo Wibisono, Nuhriison M. Nuh, Kustini, and Reslawati, *Pedoman Penanganan Aliran Dan Gerakan Keagamaan Bermasalah Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017)
- Mushawwir, Muhammad Abdul, and Firman Umar, 'Studi Tentang Keterampilan Guru Dalam Melaksanakan Apersepsi Pada Pembelajaran PPKN Di SMP Negeri 1 Dan SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Selayar', *Online Journal System Kumpulan Jurnal Terbitan UNM*, 12.1 (2015), 14
- Natsir, M., *Capita Selecta 2* (Jakarta: Abadi, 2008)
- , *Dari Masa Ke Masa 3*, ed. by Ghazali Ismail (Jakarta: Yayasan Fajar Shadiq, 1975)
- , *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2017)
- , *Islam Dan Kristen Di Indonesia* (Bandung: Bulan Sabit, 1969)
- , *Isyhadu Bianna Mislimun* (Bukit Tinggi: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Sumatera Barat, 1968)
- , *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, ed. by Endang Saifuddin Anshari (Jakarta: PT Girmukti Pasaka, 19888)
- , *Keragaman Hidup Antar Agama* (Jakarta: Hudaya, 1968)
- , *Mempersatukan Umat*, ed. by Endang Saifuddin Anshari (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2018)
- , *Mencari Modus Vivendi Antar Ummat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2005)
- , *Pesan Perjuangan Seorang Bapak: Percakapan Antar Generasi*, ed. by A. Watik Pratiknya (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2019)
- Natsir, Mohammad, *Politik Melalui Jalur Dakwah*, ed. by Agus Basri (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2019)
- Noer, Amin, 'Dewan Da'wah Harus Kembali Ke Visi Pak Natsir', in *Antara Da'wah Dan Politik Ragam Pendapat Tentang Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*, ed. by Mohammad Noer and Lukman Hakiem (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2018)
- Nurwardani, Paristiyanti, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ristek DIKTI, 2016)
- Puar, Yusuf Abdullah, ed., *Muhammad Natsir 70 Tahun Kenang-Kenangan Kehidupan Dan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1978)
- Qadir, Ghazie A., 'Pak Natsir Milik Kita Semua', in *Pak Natsir 80 Tahun, Buku Pertama: Pandangan Dan Penilaian Generasi Muda*, ed. by Endang Saifuddin Anshari and M. Amien Rais (Jakarta: Media Da'wah, 1988)
- Rahmah, Nova Nur, 'Strategi Dakwah Mohammad Natsir: Respon Terhadap Kristenisasi Dan Nativisasi Di Indonesia', *Jurnal Al-Aqidah*, 12.1 (2020), 48–

- 64 <<https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1567>>
- Rasyid, Daud, 'Al-Mawdudi, Da'I Dan Pemikir Muslim Kontemporer', *Al-Risalah*, 11.1 (2020), 44–61  
<<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.657>>
- , *Melawan Sekularisme* (Jakarta: Usamah Press, 2009)
- Roem, Mohammad, *Bunga Rampai Dari Sejarah 3* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)
- Setyaningsih, Emi, 'PERJUANGAN DAN PEMIKIRAN POLITIK MOHAMMAD NATSIR (1907-1993)', *Jurnal TAPIs*, 12.2 (2016), 22  
<<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIs/article/view/824>>
- Sugianto, Umi Aisyah, Esen Pramudya Utama, and Rahmat Hidayat, 'Transformasi Islam Moderat Mohammad Natsir Dalam Bernegara', *Jawi*, 4.2 (2021), 1–30  
<<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi/article/view/13775>>
- Sukanto, Amos, 'Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik', *Indonesian Journal of Theology*, 1.1 (2013), 25–47  
<<https://doi.org/10.46567/ijt.v1i1.90>>
- Sukri, Mhd Alfahjri, 'Islam Dan Pancasila Dalam Pemikiran Mohammad Natsir', *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3.1 (2019), 82–96  
<<https://doi.org/10.31958/jsk.v3i1.1490>>
- Tempo, *Natsir Politik Santun Di Antara Dua Rezim Seri Buku Saku Tempo: Tokoh Islam Di Awal Kemerdekaan*, ed. by Nugroho Dewanto (Jakarta: Gramedia, 2017)
- Tobroni, Roni, 'Komunikasi Politik Mohammad Natsir', *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2017), 39–60 <<https://doi.org/10.15575/cjik.v1i1.1208>>
- Wibowo, A. Setyo, 'Mencari Sosok Filsafat Di Indonesia', in *Filsafat Di Indonesia Pelangi Nusantara* (Jakarta: Kompas, 2019)
- Yanti, Sri Harda, M Fatchurrohman, and Herri Gunawan, 'Konsep Dakwah Politik Mohammad Natsir Di Indonesia', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10.1 (2023), 214–28  
<<http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1611>>